



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 3 Palembang
Sarinah, Nur Ahyani, Ahmad Zamhari

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VIII di SMP Negeri 2 Palembang
Neka Dapistri, Nur Ahyani, Ahmad Zamhari

Penerapan Media Pembelajaran Menggunakan *Google Earth* Dalam Materi Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Quraniah Palembang
Tri Nur Ariani, Eva Dina Chairunisa, Ida Suryani

Perkembangan Sosial Budaya Suku Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo BK X Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah
Ratna Puspita Dewi, Sukardi, Mirza Fansyuri

Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tokoh-Tokoh Pembangunan
Susi Susanti, Eva Dina Chairunisa

Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa
Sukardi, Jeki Sepriady

Sejarah Pengajaran Mantra Melayu di Tengah Perubahan Masyarakat Besemah
Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Jeki Sepriady

Pengembangan Media Audio Visual Sejarah Kolonialisme Barat di Indonesia Materi Benteng Marlborough Bengkulu
Hamza Kurniawan

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 6, Nomor 2, Desember 2020

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrin, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:

Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 3 Palembang <i>Sarinah, Nur Ahyani, Ahmad Zamhari</i>	83-89
Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VIII di SMP Negeri 2 Palembang <i>Neka Dapistri, Nur Ahyani, Ahmad Zamhari</i>	90-95
Penerapan Media Pembelajaran Menggunakan <i>Google Earth</i> Dalam Materi Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Quraniah Palembang <i>Tri Nur Ariani, Eva Dina Chairunisa, Ida Suryani</i>	96-101
Perkembangan Sosial Budaya Suku Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo BK X Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah <i>Ratna Puspita Dewi, Sukardi, Mirza Fansyuri</i>	102-109
Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tokoh-Tokoh Pembangunan Pacea Kemerdekaan di Sumatera Selatan <i>Susi Susanti, Eva Dina Chairunisa</i>	110-113
Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa <i>Sukardi, Jeki Sepriady</i>	114-117
Sejarah Pengajaran Mantra Melayu di Tengah Perubahan Masyarakat Besemah <i>Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Jeki Sepriady</i>	118-127
Pengembangan Media Audio Visual Sejarah Kolonialisme Barat di Indonesia Materi Benteng Marlborough Bengkulu <i>Hamza Kurniawan</i>	128-135

PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA SUKU JAWA DI DESA KAPASAN TEGALREJO BK X KECAMATAN BELITANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA MUHAMMADIYAH 2 KARANG TENGAH

Ratna Puspita Dewi

Mahasiswa Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: ratnapd201@gmail.com

Sukardi

Dosen Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: sukardi_si@univpgri-palembang.ac.id

Mirza Fansyuri

Dosen Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: fansyuri.mirza@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Dalam suatu proses perkembangannya, tingkat peradaban dan kreatifitas masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat. Suku Jawa adalah salah satu suku yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia yaitu sekitar 41,7 % dari 259 juta jumlah penduduk Indonesia. Disebut Jawa karena segala adat istiadat, norma dan aspek hubungan masyarakat memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Dalam setiap budaya selalu mengajarkan nilai-nilai tertentu, demikian juga halnya pada budaya Jawa. Desa Kapasan Tegalrejo adalah salah satu desa yang memiliki ragam suku, ras, agama, dan kebudayaan. Selain suku Jawa terdapat pula suku lainnya seperti suku Padang, Sunda, Batak, Bali, dan suku Komerling. Walaupun mayoritas suku Jawa tetapi tidak menjadi penghalang untuk suku pribumi dan dari suku lain-lainnya bereksprei. Kendati demikian kebudayaan suku Jawa di desa KapasanTegalrejo dapat diterima dengan baik oleh masyarakat suku lain desa KapasanTegalrejo.

Kata Kunci: *Perkembangan Sosial Budaya Suku Jawa.*

A. PENDAHULUAN

Belitang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur sendiri merupakan daerah yang berada di Provinsi Sumatera Selatan beribukota Martapura, kabupaten ini terbentuk berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2003 merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Ogan Komerling Ulu. Luas wilayah Kabupaten OKU Timur adalah 3370 Km², pada tahun 2003 kabupaten ini masih terdiri dari 16 kecamatan dengan jumlah penduduknya sebanyak 575.410 jiwa dengan rata-rata 107 Jiwa/KM² Kecamatan Belitang memiliki beragam kebudayaan yang diantaranya adalah budaya Komerling, Jawa, Sunda, Batak, Bali, Padang, dan juga Palembang. Meskipun beragam kebudayaan namun kehidupan masyarakatnya dapat berjalan dengan harmonis dan hidup berdampingan, sebagai contoh di berbagai desa seperti Desa Kapasan Tegalrejo Hal itu dapat dilihat seperti pada kegiatan-kegiatan desa yang sering dilakukan misalnya ketika

kegiatan gotong royong atau kerja bakti seluruh masyarakat desa berkumpul menjadi satu dan bekerja sama untuk melakukan pekerjaan rutin desa seperti bersih-bersih desa.

Perkembangan nilai sosial budaya di Desa Kapasan Tegalrejo sangat baik dan beragam, hal ini dikarenakan adanya pengaruh transmigrasi suku Jawa khususnya dari Pulau Jawa ke Belitang. Suku Jawa memiliki nilai sosial budaya yang cukup baik sehingga dapat diterima di seluruh masyarakat Belitang yang memiliki ragam suku, salah satunya adalah masyarakat pribumi Belitang yaitu suku Komerling. Kebudayaan suku Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan di Desa Kapasan seperti tari-tarian, adat resepsi pernikahan dan lainnya.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti: "Perkembangan Sosial Budaya Suku Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo BK X Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Sebagai Sumber Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah".

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tentang perkembangan sosial budaya suku Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo B X Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah. Untuk memahami hal tersebut, dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah: informan dan arsip. Tempat penelitian di Desa Kapasan Tegalrejo Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Teknik Pengumpulan Data: wawancara mendalam. Kajian Doumen, Observasi langsung di Desa Kapasan Tegalrejo.

Teknik Cuplikan. Penelitian dalam melaukan kegiatan penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling* pada warga masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Kapasan Tegalrejo. Validasi data. Validasi data sangat penting dalam proses pemaparan hasil penelitian, pembahasan dan penarikan kesimpulan. Dengan adanya validasi data triangulasi yang digunakan: triangulasi data, triangulasi metode (Sukmadinata, 2005: 50).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Kapasan Tegalrejo

Desa Kapasan Tegalrejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Belitang. Desa Kapasan Tegalrejo adalah salah satu desa yang di dalamnya terdapat beberapa budaya dan suku seperti, Komering, suku Sunda, Padang, Bali, Batak dan Jawa. Kebudayaan yang begitu menonjol dan sangat berpengaruh di desa ini adalah kebudayaan suku Jawa.

Pada tahun 1939 zaman kolonialisasi, Desa Kapasan Tegalrejo masih berupa hutan. Warga Desa Kapasan Tegalrejo berasal dari Canegri (Krujon, sekarang). Mereka dipindah paksa secara bedal desa (transmigrasi lokal), sebagian ke Sidomulyo, Harjowinangun, sebagian ke Kapasan Tegalrejo, dan ada yang hanya tinggal di Oro-oro Dewo Karang Binangun (Observasi: 15 Maret 2020).

Sejarah Desa Kapasan Tegalrejo

Desa Kapasan Tegalrejo Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang lahir pada tahun 1941 pada perjalanannya sudah mengalami pergantian kepala desa sebanyak 7 kali. Dilihat dari namanya Desa Kapasan Tegalrejo mempunyai

arti tersendiri yang terdiri dari dua suku kata "Tegal" dan "Rejo". Tegal berarti tegalan, tanah kosong dan Rejo berarti makmur atau rame. Apabila digabungkan kedua kata tersebut berarti Tegalan atau dataran yang makmur atau rame. Nama Kapasan Tegalrejo sengaja dicetuskan oleh Bapak Darmo Rejo sebagai Kepala Desa Kapasan Tegalrejo yang pertama pada tahun 1942.

Letak Geografis Desa Kapasan Tegalrejo

Desa Kapasan Tegalrejo berada di Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Luas wilayah desa Kapasan Tegalrejo sendiri yaitu 277,5 hektar (Observasi: 17 Maret 2020).

Dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Gumawang, sebelah Timur berbatasan dengan Sido Gede, sebelah Selatan berbatasan dengan Harjowinangun, dan sebelah Barat berbatasan dengan Pujorahau dan Tanah Merah

Keadaan Alam Desa Kapasan Tegalrejo

Luas wilayah Desa Kapasan Tegalrejo sendiri yaitu 277,5 hektar. Desa Kapasan Tegalrejo memiliki bentuk permukaan datar. Selain itu Desa Kapasan Tegalrejo memiliki jenis tanah berupa lahan basah dan lahan kering. Lahan basah berfungsi sebagai kawasan pertanian padi, sedangkan lahan kering berfungsi sebagai kawasan perkebunan karet dan palawija.

Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh keadaan Desa Kapasan Tegalrejo jika di lihat dari segi agama yaitu, 70% agama yang dianut masyarakat adalah agama Islam. Agama tersebut adalah agama yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang sejak masuknya agama Islam ke desa ini. Namun perlu di ketahui agama Islam merupakan bukanlah agama satu-satunya yang dianut oleh masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo. Desa Kapasan Tegalrejo adalah salah satu desa yang memiliki ragam suku, ras, agama, dan kebudayaan. Agama lain yang dianut dalam masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo yaitu, agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha sebagai agama minoritas dalam masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo. Meskipun beragama mereka yang mayoritas tidak menjadi penghalang masyarakat minoritas di desa tersebut untuk berekspresi.

Dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo dapat hidup secara berdampingan dan selalu menjunjung tinggi rasa

toleransi antar agama, dan menjaga kehormatan antar hubungan masyarakat. Kehidupan masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo tidak saling mengucilkan baik antar suku maupun agama. Hal itu dapat dilihat pada acara atau kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo misalnya seperti pada kegiatan gotong royong atau kerja bakti, kegiatan yang sering dilakukan secara gotong royong adalah seperti *sambatan* (membuat atau membangun rumah) apabila ada salah satu warga yang sedang membangun rumah maka dengan sendirinya masyarakat di sekitar orang tersebut akan datang dan ikut membantu meskipun tanpa dimintai pertolongan. Seluruh masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo akan berkumpul menjadi satu dan bekerja sama-sama untuk melakukan pekerjaan pada kegiatan *sambatan* tersebut.

Selain kegiatan *sambatan* kegiatan lainnya yang sering dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo adalah kegiatan *rewang* (membantu orang yang sedang melakukan hajatan) pada kegiatan ini masyarakat akan datang dan berkumpul di tempat orang yang melakukan hajatan tersebut dan melakukan pekerjaan atau kegiatan dalam momen tersebut hingga acara itu selesai (Wawancara: Slamet 16 Maret 2020).

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di desa kapasan tegalrejo tercatat sebanyak 3.267 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1,566 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.701 jiwa. Hal itu dapat di pengaruhi oleh faktor kelahiran migrasi dan angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

Pekerjaan Penduduk

Desa Kapasan Tegalrejo merupakan desa yang dimana masyarakatnya sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain petani masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo juga memiliki pekerjaan atau mata pencaharian sebagai pedagang, PNS, dan sebagainya (Wawancara: Sunaryo 17 Maret 2020).

Agama Penduduk

Desa Kapasan Tegalrejo merupakan desa yang masyarakatnya menganut berbagai macam agama atau kepercayaan. Agama-agama yang mereka anut seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budhha. Kendati demikian masyarakat desa Kapasan Tegalrejo selalu menjunjung tinggi nilai toleransi antar agama yang di anut oleh masyarakat desa Kapasan Tegalrejo itu sendiri (Wawancara: Slamet 16 Maret 2020).

2. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah

SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta yang ada di Karang Tengah, Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah terakreditasi A (Amat Baik), beralamat di Jl. BK V, Karang Tengah, Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Saat ini dipimpin oleh Bapak Mustakim, S.H. Jumlah keseluruhan siswa kelas X, XI dan XII pada tahun pelajaran 2019-2020 terdiri dari 440 siswa terdiri dari 15 (Wawancara: Bapak Mustakim, S.H. 02 Juni 2020).

Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah

SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah berdiri pada tahun 1995-11-13 dengan SK pendirian sekolah Nomor: 388.L11.F tanggal 13 November 1995. Tahun 2019 ini berusia 25 tahun. Sebagai SMA yang cukup lama, SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah terus berbenah diri dengan meningkatkan sarana dan prasarana yang didukung oleh SDM yang profesional untuk menjadikan SMA ini sebagai lembaga pendidikan yang bermutu di Kabupaten OKU Timur.

Keadaan Siswa

SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah mempunyai 2 jurusan yaitu IPA dan IPS, siswa SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah berjumlah 440 siswa, yang setiap kelas ada 30-40 orang. Namun jurusan IPA lebih banyak kelas dibandingkan dengan IPS. Kelas IPA terdiri dari 5 kelas dan IPS terdiri dari 3 kelas terhitung dari kelas X sampai kelas XII.

Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana di SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah dapat dikatakan baik, dilihat dari segi ruangan seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan tempat-tempat ini dipergunakan untuk fasilitas siswa.

3. Latar Belakang Keberadaan Suku Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo

Kolonisasi atau yang saat ini lebih dikenal dengan istilah transmigrasi membawa pengaruh terhadap munculnya desa-desa baru di daerah luar Jawa. Pada tahun 1905 program kolonisasi yang dibuat oleh kolonial Belanda pertama kali di jalankan.

Tingginya pertumbuhan penduduk di pulau Jawa kemudian tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan menyebabkan kemiskinan dan kepadatan penduduk, pemerintah Hindia Belanda menugaskan H.G Heyting seorang asisten residen, untuk membuat analisis tentang kemungkinan penyelenggaraan program pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke pulau yang memiliki populasi rendah dan dianggap potensial bagi usaha pertanian.

Laporan Heyting yang dibuat pada tahun 1903 tersebut menyarankan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk membangun desa-desa baru di luar pulau Jawa, dengan jumlah penduduk rata-rata 500 KK setiap desa, disertai bantuan ekonomi secukupnya agar desa-desa tersebut dapat berkembang dan memiliki daya tarik bagi para pendatangnya.

Program ini kemudian diberi nama kolonisasi yang merupakan konsep awal transmigrasi. Transmigrasi merupakan perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang.

Pada tahun 1980, penduduk di Belitang mengalami peningkatan sebesar 204 % yakni dengan jumlah penduduk 120.526 jiwa. Melihat data tersebut, selama 26 tahun lamanya pertumbuhan jumlah penduduk sangat tinggi. Tingginya angka pertumbuhan penduduk tidak hanya disebabkan karena jumlah angka kelahiran saja, tetapi juga oleh banyaknya para transmigrasi asal Jawa yang ditempatkan di wilayah Belitang.

Sekitar tahun 1939 zaman kolonialisasi, Desa Kapasan Tegalrejo masih berupa hutan. Suku Jawa yang datang untuk pertama kalinya ke Desa Kapasan Tegalrejo berasal dari Canegri (Krujon sekarang). Mereka dipindah paksa secara bedal desa. Sebagian ke desa Sidomulyo, Harjowinangun, hingga sebagian ke Kapasan Tegalrejo, dan ada yang hanya tinggal di Oro-oro Dewo (Karang Binangun). Sekitar tahun 1940 atau 1941 berdirilah Desa Kapasan Tegalrejo. Desa Kapasan Tegalrejo merupakan desa yang terbentuk oleh kedatangan suku Jawa ke daerah tersebut, bahkan jika dilihat dari namanya saja desa Kapasan Tegalrejo sendiri berasal dari kata "Tegal" dan "Rejo" dan mempunyai arti tersendiri yaitu Tegal berarti tegalan, tanah kosong dan Rejo sendiri memiliki arti sebagai makmur atau rame, yang apabila kedua kaliat tersebut digabungkan akan memiliki arti "Tegalan atau dataran yang makmur dan rame". Nama Kapasan Tegalrejo

sendiri dicetuskan oleh Bapak Darmo Rejo sebagai Kepala Desa Kapasan Tegalrejo yang pertama pada tahun 1942.

Sejak saat itulah keberadaan suku Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Perkembangan sosial budaya suku Jawa di desa Kapasan Tegalrejo sangat berpengaruh besar terhadap suku-suku lainnya yang berada di desa Kapasan Tegalrejo, dan dapat hidup secara berdampingan.

Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Jawa

Penduduk kecamatan Belitang pada dasarnya merupakan penduduk heterogen khususnya pada Desa Kapasan Tegalrejo yang memiliki latar belakang kebudayaan dan agama yang beragam. Pertumbuhan penduduk Desa Kapasan Tegalrejo mengalami naik dan turun setiap tahunnya. Berdasarkan fakta lapangan, kehidupan sosial masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo Kecamatan Belitang telah meninggalkan ego kesukuan mereka masing-masing, dapat dilihat dari interaksi sosial masyarakat antar suku, transaksi ekonomi pun berjalan tidak kaku, antara penjual bersuku Jawa dan pembeli bersuku lainnya tidak sungkan lagi untuk melakukan transaksi jual beli. Petani pun saat ini bukan hanya berasal dari suku Jawa melainkan ada juga yang berasal dari suku Bali dan bahkan Komerling (Rosana, 2013: 22).

Bahasa Jawa

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo menggunakan bahasa Jawa, disebut bahasa Jawa karena segala adat istiadat, norma dan bahasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

Bahasa pengantar sebagian suku Jawa adalah bahasa Jawa. Jika dilihat dari letak geografisnya, bahasa Jawa memiliki ragam dialek tergantung dari daerahnya. Secara umum, dialek bahasa Jawa ini diklarifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok Barat, Tengah, dan Timur. Contoh dialek kelompok barat di antaraya dialek Tegal, Banyumasan, serta Bumiayu yang disebut Bahasa Banyumasan. Untuk kelompok Tengah dikenal sebagai bahasa Jawa Tengahan atau Mataraman. Contohnya, dialek Pekalongan, Surakarta, Semarang, dan Yogyakarta. Dialek Surakarta dan Yogyakarta menjadi acuan baku bagi pemakaian resmi bahasa Jawa (Bahasa Jawa Baku). Sementara itu kelompok Timur dikenal sebagai bahasa Jawa Wetanan.

Contohnya, dialek Surabaya, Malang, dan Jombang (Pram, 2013:47).

Desa Kapasan Tegalrejo merupakan desa yang mayoritas penduduknya merupakan suku Jawa. Pergesaran bahasa masyarakat pribumi adalah salah satu bukti adanya pengaruh Budaya Jawa yang kuat. Bahasa Jawa lebih dominan digunakan sehari-hari oleh masyarakat desa Kapasan Tegalrejo dari berbagai suku yang ada di desa ini.

Pengetahuan

Salah satu bentuk sistem pengetahuan suku Jawa yang masih berkembang hingga saat ini di Desa Kapasan Tegalrejo adalah bentuk penanggalan atau kalender. Bentuk kalender Jawa menurut kelompok para ahli adalah salah satu bentuk pengetahuan yang maju dan unik yang berhasil diciptakan oleh para masyarakat Jawa kuno, karena penciptaannya yang terpengaruh unsur budaya Islam, Hindu-Budha, Jawa Kuno, dan sedikit adanya pengaruh budaya Barat. Namun tetap dipertahankan penggunaannya hingga saat ini. Walaupun penggunaannya yang cukup rumit, tetapi kalender Jawa lebih lengkap dalam menggambarkan penanggalan, karena di dalamnya berpadu dua sistem penanggalan, baik penanggalan berdasarkan sistem matahari (sonar/syamsiah) dan juga penanggalan berdasarkan perputaran bulan (lunar/komarlah).

Pada sistem kalender Jawa, terdapat dua siklus hari yaitu siklus 7 hari seperti yang kita kenal saat ini, dan sistem pancawara yang mengenal 5 hari pasaran. Sejarah penggunaan kalender Jawa baru ini, dimulai pada tahun 1625, dimana pada saat itu, sultan agung, raja kerajaan mataram, yang sedang berusaha menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, mengeluarkan dekrit agar wilayah kekuasaannya menggunakan sistem kalender Hijriah, namun angka tahun Hijriah tidak digunakan demi asas kesinambungan. Sehingga pada saat itu adalah tahun 1025 Hijriah, namun tetap menggunakan tahun saka, yaitu tahun 1547.

Organisasi

Dalam sistem kekerabatan Jawa keturunan dari Ibu dan Ayah dianggap sama haknya, dan warisan anak perempuan sama dengan warisan laki-laki, tetapi berbeda dengan banyak suku bangsa yang lain, yang ada Indonesia. Misalnya, dengan suku-suku Batak di Sumatera Utara, masyarakat Jawa tidak mengenal sistem marga. Susunan kekerabatan suku Jawa berdasarkan

pada keturunan kepada kedua belah pihak yang di sebut Bilateral atau Parental yang menunjukkan sistem penggolongan menurut angkatan-angkatan. Walaupun hubungan kekerabatan diluar keluarga inti tidak begitu ketat aturannya, namun bagi orang Jawa hubungan dengan keluarga jauh tetap penting.

Peralatan Hidup dan Teknologi

Sebagai suatu kebudayaan, suku Jawa di desa Kapasan Tegalrejo tentu memiliki perlengkapan dan peralatan hidup yang khas (Mutaqin, 2018:94). Peralatan dan perlengkapan tersebut yang paling menonjol dalam masyarakat Jawa Desa Kapasan Tegalrejo yaitu dalam segi bangunan atau gaya arsitekturnya. Masyarakat Jawa di desa ini memiliki ciri khasnya tersendiri dalam bangunan mereka, khususnya rumah tempat tinggalnya. Perlu diketahui ada beberapa jenis gaya bangunan rumah masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Kapasan Tegalrejo yakni gaya bangunan rumah limasan, rumah joglo, dan rumah serotong. Rumah joglo, adalah rumah yang paling umum ditemui di Desa Kapasan Tegalrejo. Gaya arsitektur bangunan rumah adat Jawa ini banyak diadopsi dari berbagai kalangan suku yang ada di desa Kapasan Tegalrejo, dalam artian peneliti membuktikan bahwasanya tidak hanya masyarakat Jawa saja yang memakai gaya arsitektur tersebut. Masyarakat suku lainnya juga mampu mengkolaborasi gaya arsitektur dari setiap gaya bangunan adat mereka dengan gaya arsitektur adat Jawa pada saat membangun rumah misalnya.

Umumnya rumah joglo ini terdiri dari atas tiga bagian utama, yaitu pendhopo pinggitan, dan omah ndalem atau omah njero. Pendhopo adalah bagian rumah yang biasanya digunakan untuk menerima tamu. Adapun pinggitan merupakan bagian ruang tengah yang digunakan untuk pertunjukan wayang kulit. Pinggitan sendiri berasal dari kata "ringgit" yang artinya wayang kulit. Sementara omah ndalem atau omah njero adalah berfungsi sebagai ruang keluarga. Di dalam omah njero terdapat tiga buah kamar (senthong), yaitu senthong kanan, tengah, dan kiri.

Dilihat dari strukturnya, rumah adat Jawa Tengah mungkin terlihat lebih sederhana. Pembangunan bagian rumah seperti pendhopo membutuhkan empat buah tiang penyangga guna menyangga berdirinya rumah. Tiang-tiang tersebut

dinamakan soko guru, yang juga merupakan lambang penentu arah mata angin. Dari empat soko guru tersebut, terdapat juga tumpang sari yang merupakan susunan terbalik yang tersangga sokoguru. Ndalem atau omah njero digunakan sebagai inti dari sebuah joglo. Dilihat dari struktur tata ruangnya, bagian ndalem mempunyai ketinggian yang berbeda. Hal ini bertujuan agar terdapat ruang sebagai tempat sirkulasi udara (Pram, 2013:48).

Ekonomi

Pada umumnya masyarakat Jawa yang ada di Desa Kapasan Tegalrejo bekerja pada segala bidang, terutama pada sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, pertukangan dan pelayanan umum. Selain itu masyarakat Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo juga bekerja di bidang administrasi negara dan kemiliteran. Salah satu sektor yang paling menonjol di masyarakat Jawa Desa Kapasan Tegalrejo yaitu pada sektor pertanian, dan perkebunan. Perlu kita ketahui Desa Kapasan Tegalrejo merupakan salah satu desa Kecamatan Belitang yang terkenal akan sistem pertaniannya yang cukup unggul, terutama dalam sektor pertanian padi. Dalam satu tahun petani padi Desa Kapasan Tegalrejo dapat melakukan pemanenan sekitar 2-3 kali. Hal itu dikarnakan masyarakat Jawa memiliki keterampilan yang baik dalam pengelolaannya di bidang sektor pertanian padi, baik strategi maupun peralatan yang digunakan dalam bidang pertanian. Banyak masyarakat petani lainnya yang ada di Desa Kapasan Tegalrejo mengadopsi sitem keterampilan yang digunakan dalam pertanian padi yang telah di ciptakan oleh masyarakat Jawa yang ada di Desa Kapasan Tegalrejo ini salah satunya seperti masyarakat suku Komerling (Yunani, 2017:23).

Religi

Agama mayoritas masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo sendiri adalah agama Islam. Selain Islam, terdapat pula agama-agama lainnya sebagai agama minoritas di desa tersebut. Kendati demikian masyarakat Desa Kapasan dapat hidup secara berdampingan dan menanamkan rasa toleransi terhadap antar perbedaan agama yang dianut masyarakat di Desa Kapasan Tegalrejo. Masyarakat Jawa Desa Kapasaan Tegalrejo merupakan masyarakat yang religius. Segala aktifitas dipenuhi dengan serangkaian ritual upacara adat. Kenduri atau selamatan merupakan suatu upacara yang pokok yang menjadi unsur

terpenting hampir disemua ritual atau upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya.

Masyarakat Jawa mengenal tradisi keagamaan yang banyak jumlahnya. Macam upacara yang sering diadakan masyarakat Jawa di Desa Kapasan yaitu seperti kenduri dalam lingkaran hidup seseorang misalnya pada acara perkawinan. Dalam upacara perkawinan, masyarakat Jawa harus melalui beberapa tahapan seperti, *nontoni*, *melamar*, *piningset*, *pasang tarub*, *siaran dan midodareni*, *akad nikah dan panggih*, *ngabekten atau sungkem*. Ketujuh rangkaian di atas merupakan acara pokok menurut adat Jawa. Sistem kenduri atau upacara ini tidak hanya dipakai oleh umat Islam suku Jawa yang ada di Desa Kapasan ini, melainkan agama-agama lain yang ada di masyarakat Desa Kapasan pun ikut mengadopsi sistem kenduri dan upacara-upacaya lain yang digunakan oleh agama Islam yang ada di Desa Kapasan Tegalrejo, namun berbedaan yang terdapat pada kegiatan kenduri pada agama lain yakni pada bacaan doa yang digunkan yang sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing.

Kesenian

Jika dilihat dari aspek keseniannya, Suku Jawa memiliki berbagai macam kesenian tradisional. Ada beberapa macam tari tradisional suku Jawa. Tari-tarian Jawa ini biasanya selalu berkaitan dengan unsur magis. Tari-tarian ini ada yang berupa gerakan lemah gemulai, dan ada juga yang memiliki gerakan yang tangkas. Tari-tarian tersebut diantaranya yaitu seperti tari sintren, bedhaya, kuda lumping, reog dan lainnya, tari-tarian tesebut biasanya diiringi dengan musik gamelan dan seruling.

Kesenian Jawa tradisional yang ada di Desa Kapasan Tegalrejo salah satunya kesenian *Jaranan/Jatilan* (tari Kuda Lumping). Kesenian ini sering dijumpai pada acara-acara tertentu yang di adakan oleh masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo, misalnya dalam acara Khitanan. Sudah menjadi tradisi sebagian masyarakat Desa Kapasan Tegalrejo *menanggap Jathilan/Jaranan* (menampilkan tarian Kuda Lumping sebagi hiburan) dalam acara khitanan. Selain pada acara Khitan kesenian ini juga sering ditemui pada acara-acara lainnya seperti, acara pernikahan serta peringatan 17 Agustus yang di adakan oleh kelurahan Desa Kapasan Tegalrejo setiap

tahunnya. Kesenian ini banyak disukai dari berbagai kalangan masyarakat yang ada di Desa Kapasan Tegalrejo. Hingga saat ini eksistensi Kesenian Kuda Lumping masih tetap terjaga, hal itu dikarenakan masyarakat Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo selalu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka yang telah ada sejak zaman nenek moyang secara turun-temurun. Dengan kearifan lokalnya kebudayaan Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi (Komerling) serta masyarakat lainnya. Sehingga tidak heran jika banyak masyarakat lain di Desa Kapasan Tegalrejo ikut serta melestarikan kesenian tersebut, sering juga kesenian ini ditanggap (ditampilkan) pada acara-acara seperti khitanan dan bahkan pernikahan masyarakat suku lainnya yang salah satunya adalah masyarakat pribumi Desa Kapasan Tegalrejo itu sendiri yaitu suku Komerling.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Perkembangan Sosial Budaya Suku Jawa di desa Kapasan Tegalrejo BK X Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Sebagai Sumber Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Keberadaan suku Jawa di Desa Kapasan Tegalrejo bermula ketika adanya kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun sekitar 1939. Kedatangan suku Jawa ke daerah ini membawa pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat lain bahkan sekalipun suku Komerling yang merupakan suku pribumi daerah tersebut. Desa Kapasan Tegalrejo sendiri merupakan desa yang terbentuk oleh masyarakat Jawa yang datang ke daerah tersebut. Kedatangan suku Jawa ke Desa Kapasan Tersebut telah membuka wawasan dibidang sistem perekonomian, edukasi, irigasi, dan sistem pemerintahan yang ada di desa Kapasan Tegalrejo.

Desa Kapasan Tegalrejo merupakan desa yang memiliki latar belakang keberagaman suku, ras, agama, dan budaya.

Perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Kapasan Tegalrejo hingga saat ini yaitu adanya pengaruh dari unsur-unsur budaya suku Jawa yang di antaranya seperti bahasa Jawa, pengetahuan masyarakat Jawa, organisasi masyarakat Jawa, peralatan hidup/teknologi

masyarakat Jawa, perekonomian, sistem religi, serta kesenian Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunani dan Hadi. 2017. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Mutaqin Z dan Iryana. 2018. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Gunung Djati.
- Rosana. 2013. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*.
- Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pram. 2013. *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaan*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).